Tekstual: Volume 17 (1) 2019
P-ISSN: 1693-1041; E-ISSN: 2686-0392

INTERTEKSTUAL *SANG PEMIMPI* KARYA ANDREA HIRATA DAN *MENGEJAR-NGEJAR MIMPI* KARYA DEDI PADIKU

Yaumi Sarach
Universitas Suryakancana Cianjur
yisa_ummi@yahoo.co.id

Abstrak

Artikel ini membahas struktur yang membangun novel "Sang Pemimpi" and "Mengejar-ngejar Mimpi" dan hubungan intertekstual yang terjadi antara kedua novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik tinjauan pustaka. Sumber data adalah dua novel yaitu novel "Sang Pemimpi" karya Andrea Hirata dan "Mengejar-ngejar Mimpi"karya Dedi Padiku. Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah struktur yang membangun novel "Sang Pemimpi"dan "Mengejar-ngejar Mimpi" terdiri dari tema, alur, karakterisasi, dan karakterisasi, latar, perspektif penulis, dan mandat. Dari struktur kedua novel tersebut dapat diketahui bahwa ada hubungan intertekstual yang terjadi berdasarkan kesamaan kedua novel tersebut. Kesamaan yang paling menonjol adalah pada tema yang diangkat, keduanya memiliki tema yang sama dan presentasi yang sama dengan novel motivasi.

Kata kunci: novel, intertekstual

Abstract

This article discusses the structure that builds the novel "Sang Pemimpi"and "Mengejar-ngejar Mimpi" and the intertextual relationship that occurs between the two novels. The method used in this research is descriptive method with literature review techniques. The data sources are two novels namely the novel "Sang Pemimpi" by Andrea Hirata and "Mengejar-ngejar Mimpi" by Dedi Padiku. The results obtained from the research are the structure that builds the novel "Sang Pemimpi" and "Mengejar-ngejar Mimpi"consists of themes, plot, characterization, and characterization, setting, author's perspective, and mandate. From the structure of the two novels it can be seen that there is an intertextual relationship that occurs based on the similarities of the two novels. The most prominent similarity is on the themes raised, both have the same theme and the same presentation as a motivational novel.

Keywords : novel, intertekstual

PENDAHULUAN

Dua karya sastra atau lebih yang mengangkat tema yang sama terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut menandakan bahwa setiap pengarang mempunyai pesan tersendiri yang disampaikan melalui karyanya. Persamaan dan perbedaan dalam beberapa karya sastra dapat dianalisis dengan menggunakan prinsip intertekstualitas. Prinsip ini dimaksudkan untuk mengkaji teks yang dianggap memiliki hubungan tertentu dengan teks lain sehingga dimungkinkan suatu karya menjadi hipogram bagi karya sastra selanjutnya. Sejalan dengan pendapat Rina Ratih (dalam Jabrohim dan Wulandari, 2001, hlm. 125) mengemukakan bahwa "suatu teks itu penuh makna bukan hanya karena mempunyai struktur tertentu, suatu kerangka yang menentukan dan mendukung bentuk, tetapi juga karena teks itu berhubungan dengan teks lain".

Berdasarkan pernyataan di atas, beberapa karya sastra yang memiliki persamaan dan perbedaan diteliti untuk memperoleh kejelasan mengenai latar penciptaan karya sastra tersebut. Sebuah teks lahir dari teks lain sebagai sumber penciptaan karya sastra (novel). Untuk mengetahui hubungan intertekstualitas antara karya yang satu dan karya yang lainnya, tentu juga diperlukan metode perbandingan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode perbandingan ini, yaitu dengan membandingkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh yang terdapat di dalam beberapa karya sastra tersebut. Sebagaimana diungkapkan Riffaterre (dalam Sangidu, 2004, hlm. 26) bahwa "intertekstualitas memerlukan suatu metode perbandingan dengan membandingkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh terhadap teks-teks sastra yang diteliti. Adapun teknik membandingkannya adalah dengan menjajarkan unsur-unsur struktur secara menyeluruh yang terdapat dalam karya-karya sastra yang diperbandingkan".

Kata novel berasal dari kata Latin novellas yang diturunkan pula dari kata novies yang berarti "baru". Dikatakan baru karena jika dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, jenis novel ini muncul kemudian (Tarigan, 1984, hlm. 164). Dalam sastra Indonesia, pada angkatan 45 dan seterusnya, jenis prosa fiksi yang disebut roman lazim dinyatakan sebagai novel (Waluyo, 2006, hlm. 2; Tarigan, 1984, hlm. 163; Atar Semi, 1993, hlm. 32). Dengan demikian, untuk selanjutnya penyebutan istilah novel di samping mewakili pengertian novel yang sebenarnya, juga mewakili roman. Novel hanya mengisahkan salah satu kehidupan seseorang yang mengakibatkan perubahan nasib. Seperti yang dikemukakan Jassin (dalam Suroto, 1989, hlm.19) bahwa novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Wujud novel adalah konsentrasi, pemusatan, kehidupan dalam satu saat, dalam satu krisis yang menentukan. Pada bagian lain, Jassin (dalam Nurgiyantoro, 2005, hlm. 16) menyebutkan bahwa novel dibatasi dengan pengertian suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitarnya, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai suatu episode. Novel adalah salah satu genre sastra yang dibangun oleh beberapa unsur. Sesuai dengan pendapat Waluyo (2002, hlm. 136) yang menyatakan bahwa cerita rekaan adalah wacana yang dibangun oleh beberapa unsur. Unsur-unsur itu membangun suatu kesatuan, kebulatan, dan regulasi diri atau membangun sebuah struktur. Unsur-unsur itu bersifat fungsional, artinya dicipta pengarang untuk mendukung maksud secara keseluruhan dan maknanya ditentukan oleh keseluruhan cerita itu. Pendapat lain yang senada dengan pendapat di atas, dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2005, hlm. 22) bahwa sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan secara erat dan saling menggantungkan.

Cerita rekaan (novel) adalah sebuah struktur yang diorganisasikan oleh unsur-unsur fungsional yang membangun totalitas karya. Unsur-unsur pembangun novel memiliki banyak aspek. Menurut Hudson (dalam Waluyo, 2002, hlm.137), unsur-unsur tersebut adalah: (1) plot; (2) pelaku; (3) dialog dan karakterisasi; (4) setting yang meliputi timing dan action; (5) gaya penceritaan (style), termasuk point of view; dan (6) filsafat hidup pengarang. Sementara itu, Waluyo (2006, hlm. 4) menyebutkan bahwa unsur-unsur pembangun novel meliputi: (1) tema cerita; (2) plot atau kerangka cerita; (3) penokohan dan perwatakan; (4) setting atau latar; (5) sudut pandang pengarang atau point of view; (6) latar belakang atau background; (7) dialog atau

percakapan; (8) gaya bahasa atau gaya bercerita; (9) waktu cerita dan waktu penceritaan; dan (10) amanat.

METODE

Siswantoro mengatakan metode berati cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif. Dalam hal ini Nawawi (1995, hlm. 63) menjelaskan metode deskriptif sebagai berikut "Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya)"

Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini untuk menginterpretasi teks dalam Novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata dan Mengejar-ngejar Mimpi karya Dedi Padiku. Dalam penelitian ini akan dilihat sejauh mana intertekstual dan kelayakan nilai pendidikan yang terkandung dalam Novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Mengejar-ngejar Mimpi* Karya Dedi Padiku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Novel Sang Pemimpi

Sang Pemimpi mempunyai struktur konvensional. Struktur novel Sang Pemimpi meliputi: (1) tema; (2) alur; (3) penokohan dan perwatakan; (4) latar; (5) sudut pandang pengarang; dan (6) amanat. Berikut hasil penelitian mengenai struktur novel *Sang Pemimpi*.

1. Tema

Tema yang diangngkat pada novel Sang Pemimpi adalah tentang kehidupan tiga anak muda miskin dan mempunyai latar belakang kehidupan yang penuh luka dalam menggapai mimpinya, serta semua hal yang menjadi penyerta dalam perjalanan mereka menuju mimpi tersebut.

2. Alur

Novel ini terdiri dari dua puluh delapan bagian, yang dituliskan oleh si pengarang mozaik tiap episode ceritanya. Terdiri dari dua puluh delapan mozaik. Berdasarkan urutan waktu, ketiga bagian ini berkesinambungan dan membentuk sebuah alur, yaitu alur campuran. Alur campuran menggunakan alur maju yang dicampur dengan alur mundur. Alur maju mundur secara bolak-balik dengan diceritakan masa lalu dan masa kecil tokohnya.

3. Penokohan dan Perwatakan

Penokohan dan perwatakan dalam fiksi digambarkan dalam tiga dimensi. Pengarang mempertimbangkan tiga dimensi watak dalam menggambarkan tokoh, yaitu dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis.

4. Latar

Latar dalam novel ini terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur tersebut meskipun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda-beda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

5. Sudut pandang pengarang

Sudut pandang pengarang dalam novel ini adalah sudut pandang orang pertama atau first person narrator. Pengarang berada di dalam cerita. Pengarang menggunakan pencerita akuan sertaan, tokoh aku sebagai tokoh sentral dan menyertakan tokoh lain dengan menggunakan nama-nama tokoh.

6. Amanat

Amanat dari cerita ini adalah jika kita memiliki cita-cita yang tinggi maka berusahalah untuk mewujudkannya meskipun sulit, namun dengan tekad yang kuat. Memaksimalkan ikhtiar dengan sekuat tenaga, juga rasa optimis yang tinggi disertai dengan dukungan orangtua dan doa yang penuh keyakinan maka sesulit apapun jalannya. Keinginan kita dapat terwujud.

Struktur Novel *Mengejar-ngejar Mimpi*

Struktur novel *Mengejar-ngejar Mimpi* meliputi: (1) tema; (2) alur; (3) penokohan dan perwatakan; (4) latar; (5) sudut pandang pengarang; dan (6) amanat. Berikut hasil penelitian mengenai struktur novel *Mengejar-Ngejar Mimpi*.

1. Tema

Tema yang diangkat pada novel Mengejar-ngejar Mimpi adalah mengenai kehidupan pemuda dari sebuah kampung di Gorontalo yang menggapai sukses dengan segala kisah hidupnya yang mengharukan namun lucu, perjuangan tokoh dalam berada di titik sukses dengan perjalanan hidup yang pelik dan sarat pelajaran untuk pembaca, sehingga siapapun yang menyelami kehidupan sang tokoh akan lebih bersyukur dan termotivasi. Novel yang ringan ini dikemas menjadi bacaan yang santai.

2. Alur

Berdasarkan urutan waktu, novel Mengejar-ngejar Mimpi menggunakan alur campuran, oleh karena itu setiap episode mempunyai keterkaitan dengan episode lainnya.

3. Penokohan dan Perwatakan

Jenis tokoh dibagi atas tokoh protagonis dan antagonis.

1. Tokoh protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi pembaca. Dalam novel Mengejar-ngejar Mimpi karya Dedi Padiku tokoh protagonis adalah Dedi, Iyen, Suwanda, Iwan, dan Iton, Budi Makmur, Ibu Yana, Drg Rafausy Baygas, Zara zettira ZR, dan Gol A Gong. Tokoh-tokoh ini menempati sebagai tokoh protagonis karena mereka ini tampak berinteraksi dengan tokoh yang ada, dan tokoh inilah dapat mempengaruhi alur cerita.

2. Tokoh antagonis

Tokoh antagonis merupakantokoh yang beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin. Dalam novel Mengejar-ngejar

Mimpi karya Dedi Padiku tokoh antagonis adalah Alun. Tokoh ini menempati sebagai tokoh antagonis karena berposisi sebagai tokoh yang menyebabkan konflik.

4. Latar

Latar merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa yang sedang berlangsung sebagai landasan utama dalam karya sastra. Latar yang dibahas dalam novel Mengejar-ngejar Mimpi karya Asma Nadia yaitu latar tempat, latar waktu dan latar situasi.

5. Sudut pandang pengarang

Sudut pandang pengarang pada cerita ini menggunakan sudut pandang orang pertama (first person narrator) dengan penceritaan akuan .

6. Amanat

Amanat dalam kedua novel ini yaitu bagaimana kita terus gigih dalam memperjuangkan terwujudnya mimpi kita dengan kerja keras dan optimisme.

Hubungan Intertekstual antara *Sang Pemimpi* dan *Mengejar-Ngejar Mimpi*

Karya sastra tidak begitu saja lahir, melainkan sebelumnya sudah ada karya sastra lain yang tercipta berdasarkan konvensi budaya masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, karya sastra itu meneruskan konvensi yang sudah ada ataupun menyimpangi meskipun tidak seluruhnya. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu karya kreatif yang menghendaki adanya kebaruan, namun tentu tidak baru sama sekali karena apabila sama sekali menyimpang dari konvensi, ciptaan itu tidak akan dikenal ataupun tidak dapat dimengerti oleh masyarakatnya. Mengenai konvensi sastra yang disimpangi atau diteruskan, dapat berupa konvensi bentuk formalnya ataupun isi pikiran, masalah, dan tema yang terkandung di dalamnya.

Pembicaraan hubungan intertekstual antara *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Mengejar-ngejar Mimpi* karya Dedi Padiku dapat dilihat sejak kita membaca judul kedua novel tersebut. Sang Pemimpi yang lebih dahulu terbit, pada masanya menjadi novel yang membawa angin baru bagi dunia sastra Indonesia. Karya-karya Andrea Hirata yang selalu menginspirasi ini mampu menyedot jutaan pembaca untuk menikmati karyanya. Selain karena tema-tema yang Ia angkat merupakan tema motivasi, karya Andrea Hirata juga membuat pembaca meyakini bahwa tokoh-tokoh dalam cerita tersebut adalah nyata dan berada di sekitar kita. Novel Sang pemimpi mempunyai nafas yang khas dari tulisan Andrea Hirata, sama seperti novel-novel Andrea Hirata lainnya yang menginspirasi penulis lain untuk menulis novel yang bertemakan sama, novel Sang Pemimpi pun menjadi acuan bagi penulis lain untuk membuat cerita yang mempunyai tema yang sama, atau lebih tepatnya dapat dikatakan menjadi karya hipogram. Baik diangkat dari kisah nyata maupun karangan penulis itu sendiri. Dalam hal ini, Dedi Padiku mentransformasikan novel Sang Pemimpi menjadi karya yang lebih segar, dengan judul yang senada yaitu Mengejar-ngejar Mimpi, pembaca langsung dapat menilai tema yang terkandung di dalam novel tersebut. Dengan gaya bahasanya yang lebih ringan, Dedi Padiku mampu membuat novel bertema motivasi dan inspirasi ini menjadi bacaan yang lebih dapat dinikmati.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Pradopo (1995, hlm.167), bahwasebuah karyasastrabaikitupuisimaupun prosamempunyai hubungan sejarah antara karya sezaman, yang mendahuluinya atau yang kemudian.Hubungan sejarahinibaikberupapersamaanmaupun

pertentangan. Dengan demikian,membicarakan karya sastra itu sebaiknya dalam hubungannya dengan karya sezaman, sebelum, atau sesudahnya.

Dua karya ini merupakan karya sezaman yang mempunyai banyak persamaan berdasarkan strukturnya, meskipun terdapat pertentangan juga. Adapun persamaan yang paling menonjol dari kedua novel tersebut adalah pada tema yang diangkat.

Adanya kesejajaran karakter tokoh pada Sang Pemimpi dan Mengejar-ngejar Mimpi yang diwakilkan oleh tokoh sentral mengandung arti kedua tokoh tersebut mengalami peristiwa yang sama untuk menggapai mimpinya, yaitu ragamnya ujian hidup yang dilalui namun bermuara pada hal yang sama dengan usaha dan keyakinan yang sama pula.

Persamaan terjadi pada penggunaan sudut pandang dalam menyajikan isi cerita. Sang Pemimpi dan Mengejar-Ngejar Mimpi menggunakan sudut pandang orang pertama tunggal sebagi perantara pengisahan yaitu dengan menggunakan "Akuan", meskipun menceritakan tokoh lain sebagai penyertanya.

Persamaan lain yang menonjol adalah mengenai amanat yang disiratkan pengarang, keduanya memiliki nilai moral yang begitu besar dengan menegaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam setiap episode untuk diambil hikmahnya dan diikuti apabila berfaedah.

Demikianlah pembahasan hubungan intertekstual antara Sang Pemimpi karya Andrea Hirata dan Mengejar-Ngejar Mimpi karya Dedi Padiku. Jelaslah sekarang bahwa Sang Pemimpi merupakan karya hipogram, yaitu karya yang melatarbelakangi penciptaan karya selanjutnya. Sementara itu, Mengejar-Ngejar Mimpi disebut dengan karya transformasi karena mentransformasikan teks-teks yang menjadi hipogramnya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas ditemukan adanya hubungan intertekstual di antara novel Sang Pemimpi dengan novel Mengejar-ngejar Mimpi. Hubungan intertekstual tersebut dilihat berdasarkan persamaan pada struktur novel yang dibangun. Persamaan yang paling terlihat menonjol adalah papda tema. Sehingga diambil kesimpulan bahwa Sang Pemimpi merupakan hipogram dari novel Mengejar-ngejar Mimpi yang merupakan karya transformasi.

DAFTAR PUSTAKA

Hirata, Andrea. 2013. *Sang Pemimpi*. Bandung: PT Bentang Pustaka

Jabrohim dan Ari Wulandari (ed). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

M., Atar Semi. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Nawawi dan Hadari. 1995. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Padiku, Dedi. 2014. *Mengejar-Ngejar Mimpi*. Depok: AsmaNadia Publishing House

Pradopo, Rachmat. D. 1995. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sangidu. 2004. Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.

Suroto. 1989. Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. Prinsip-prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa

Waluyo, Herman J. 2002. Pengkajian Sastra Rekaan. Salatiga: Widyasari Press